

1. PENDAHULUAN

1.1. Batasan dan Pengertian Judul

“*Pusat Kesenian Sasak Di Lombok*”, penekanan pada konsep tata ruang bangunan terhadap Gunung Rinjani sebagai Kosmositas Masyarakat Sasak.

1.1.1. Batasan Pengertian Pusat Kesenian Sasak Di Lombok :

Pusat Kesenian Sasak (Sasak Art Centre) Di Lombok adalah tempat atau wadah yang menampung kegiatan kesenian sasak, baik kesenian asli Sasak maupun kesenian yang berkembang lainnya di Pulau Lombok.

1.1.2. Batasan Pengertian Gunung Rinjani sebagai Kosmositas :

Gunung Rinjani adalah suatu tempat atau bukit yang paling tinggi¹ yang berada di pulau Lombok dan dinamakan Rinjani. Kosmositas adalah *jagad raya* atau *alam semesta*².

1.1.3. Batasan Pengertian Masyarakat Sasak

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang mendiami suatu tempat yang sama dan melakukan aktifitas di dalamnya³. Sasak adalah suku yang mendiami Pulau Lombok.

1.1.4. Kesimpulan

Pusat Kesenian Sasak Di Lombok adalah bangunan yang difungsikan sebagai wadah pengembangan kesenian budaya Sasak yang menunjukkan pola tata ruang bangunan terhadap Gunung Rinjani sebagai kosmositas masyarakat Sasak.

^{1,2,3} Kamus Besar Bahasa Indonesia

1.2.1. Pentingnya Identitas Lokal

Konsep Penerapan Arsitektur Sasak Sebagai Identitas Daerah Lombok

Seni arsitektural sebagai wujud seni yang bersifat sangat monumental yang dikenal sangat tua usianya dalam sejarah kebudayaan manusia.

Pembangunan Nasional sebagai suatu proses dan system diserahkan untuk mengembangkan sumber daya dan potensi bagi kesejahteraan seluruh bangsa Indonesia. Sebagai suatu system, BKKNI propinsi NTB, berusaha mengakomodasikan segala potensi yang dimiliki Propinsi NTB khususnya Lombok yang menjadi sentral aktifitas kegiatan pemerintahan Propinsi NTB¹⁰. Pemerintah NTB berupaya menjadi bagian integral dari pembangunan Nasional, dengan mencari dan mengembangkan potensi daerah untuk mempercepat tujuan pembangunan Nasional.

Secara kultural, setiap etnis memiliki identitas sendiri walaupun kita sadari bahwa batapun kecilnya pengaruh budaya luar itu ada. Bergemilang dengan budaya modern, kita sering tidak peduli terhadap hal-hal yang bersifat tradisional. Tiba-tiba saja kita sadar dan tercengang ketika orang mempertanyakan apa yang kita miliki. Atau kita terganggu ketika kita sadari bahwa aspek tradisinalitas masyarakat kita punya makna untuk pembangunan.

Dalam rangka pembangunan pariwisata saat ini, tradisional memiliki makna penting. Bukan hanya dalam bidang perekonomian, tetapi memberikan hal makna "monumental" yang setiap saat mengingatkan masyarakat suku Sasak tentang nilai-nilai yang dimiliki⁴.

Sejalan dengan pola pikir tersebut, dan mendesak kebutuhan pembangunan maka identitas daerah yang bersifat monumental dirasakan perlu mendapat skala prioritas utama.

⁴Identitas daerah Nusa Tenggara Barat (BKKNI NTB)

1.2.2. Bentuk-bentuk Kegiatan Kesenian Secara Umum

Seni Tari :

- Tandang Mendet
- Barong Tengkok
- Cepung
- Cupak Gerantang
- Genggong
- Gandrung
- Kayak Sando
- Nguri
- Oncer
- Rudat
- Tandak Gerok

Seni Drama (teater) Dan Pewayangan:

- Cupak Gerantang

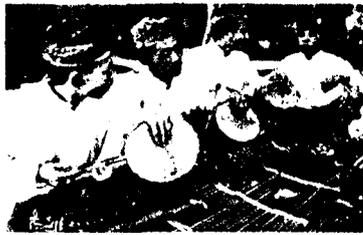
Seremonial Tradisi

- Bau Nyale Ceremony
- Ciwaratri
- Lebaran Topat
- Perang Topat Ceremony
- Traditional Horse Race

Foto kegiatan kesenian di Lombok



Rebana drum group Bina Karya, led by Bpk Harun (centre)



Rebana group Bina Karya.



Bpk I Komang Kantun playing pereret with Warga Sinta Gunung.



Wayang Sasak shadow puppet group Sekarsari, led by Bpk Sadarudin (left).



Wayang Sasak Sekarsari.

1.3. Latar Belakang Permasalahan

Pusat Kesenian sasak di Lombok merupakan wadah atau tempat yang akan menampung kegiatan kesenian masyarakat sasak atau orang-orang bukan Sasak yang ingin terlibat dalam kesenian sasak.

Dalam perwujudan perencanaan dan perancangan bangunan tersebut, ada beberapa hal yang perlu di pertimbangkan dalam perancangannya adalah bagaimana mewujudkan bangunan yang menampung kegiatan kebudayaan khususnya kegiatan kesenian kebudayaan dengan mengekspresikan bentuk, tata

ruang dan fungsi bangunan ke dalam citra bangunan tersebut terhadap makna Gunung Rinjani sebagai pusat kosmositas masyarakat Sasak. Dengan melihat fungsi bangunan tersebut, karakteristik kegiatan yang akan diwadahi bangunan tersebut jelas membutuhkan acuan dan dukungan yang kuat terhadap aktifitas kegiatan di dalamnya. Maksud dari acuan dan dukungan pada bangunan tersebut terhadap kegiatan kesenian adalah memberikan aura, warna dan karakteristik bangunan Sasak sehingga adanya spirit atau semangat yang kuat dari bentuk dan citra bangunan terhadap kegiatan berkesenian yang ditampung di dalamnya.

1.3.1. Filosofi Dan Fungsi Sosial.

Masyarakat sasak adalah masyarakat tradisional dimana dalam tatanan kehidupan masyarakat tradisional yang berada di kawasan timur dunia (orang timur) umumnya atau pulau Lombok khususnya memiliki nilai-nilai spiritual yang masih sangat tinggi dan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki daya kemampuan infropisasi yang tinggi. Dengan demikian perlu adanya tempat yang mewadahi kagiatan berkesenian mereka (masyarakat Lombok).

Dalam arsitektual tradisional Sasak, nilai nyaman secara visual maupun termal merupakan target sasaran dalam perancangan. Tetapi, ada beberapa nilai terpenting yang ingin diungkapkan dalam tatanan arsitektur yang diterapkan adalah hubungan filosofi dan fungsi sosial. Melihat filosofi dan fungsi sosial perancangan arsitektur sasak, ada beberapa inti yang menjadi *target point* atau *sasaran* orientasi yang sebenarnya adalah symbol-symbol yang ingin diungkapkan terhadap nilai-nilai yang yang dianggap besar bahkan hal yang dianggap agung yaitu gunung Rinjani. Dalam system tata ruang makro suatu bentang alam memiliki orientasi pusat sebagai penyelarar keseimbangan ekosistem di atasnya. Secara ilmiah, keberadaan gunung dan hutan serta system akses alamiah berupa sungai dan aliran mata air yang ada di dalam tanah mendistribusikan kesuburan dan penghidupan untuk alam sekitarnya. Konsep kosmos dalam masyarakat Sasak ditransformasikan melalui sarana mitologi⁵.

Dalam system kepercayaan Sasak. Gunung Rinjani merupakan pusat bumi dan sekaligus sebagai pasak bumi dengan berbagai kekuatan kosmologi yang dimilikinya⁶.

System kepercayaan ini melahirkan berbagai system upacara dan system tabu dalam rangka pemulihan dan penghormatan sebagai wujud rasa syukur terhadap Sang Khalik⁷. Persembahan-persembahan dilakukan dan tradisi-tradisi ritual dalam pemanfaatan dan pengelolaan kawasan Rinjani dilakukan sebagai upaya agar sang penjaga tidak murka, dan kawasan Rinjani dengan segala ekosistemnya terjaga lestari⁸. Pandangan ini tercermin dalam pandangan, sikap dan perilaku yang menempatkan spiritualitas sebagai landasan pijak pengambilan keputusan dan pertimbangan utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam system tata ruang arsitektural, pandangan kosmologis tersebut tereksresi dalam pengembangan ruang fungsional dan ruang artificial dari lingkungan rumah sampai tata ruang wilayah. Setiap pengembangan tata ruang artificial, pasti ada konsep kosmologis yang berkaitan dengan pusat citra ruang dan beberapa pertimbangan alam lain seperti arah mata angin, perhitungan penanggalan yang berdampak pada baik dan buruk jadwal yang akan direncanakan, serta hubungan spiritual manusia dengan ruang yang dimanfaatkan untuk berbagai aktifitas⁹.

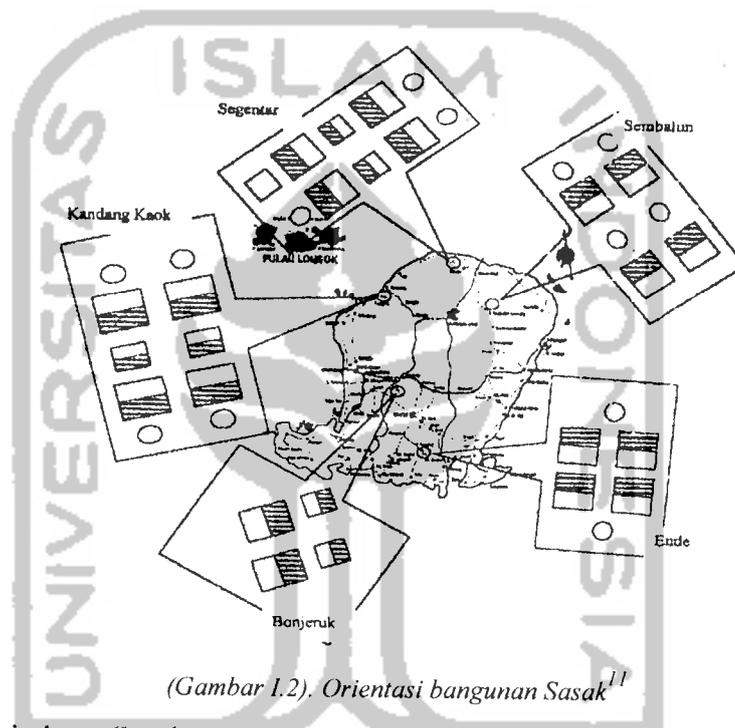
Pada masyarakat sasak, konsep Paer (ikatan wilayah atau geografis) tidak hanya sebagai konsep geografis saja, tetapi juga merupakan konsep sosiologi, bahkan sebagai pengikat psikologi sosial¹⁰.

1.3.2. Pola Tata Ruang Makro dan Gubahan Massa Bangunan Sasak

Pola tata ruang dan masa bangunan yang ada di pulau Lombok memiliki keteraturan dan arah yang tertata dengan baik. Seperti yang diuraikan di atas, bahwa masyarakat Sasak memiliki keteraturan pola kehidupan baik hubungan secara vertikal yaitu kepada Sang Pencipta maupun hubungan secara horizontal yaitu hubungan sesama manusia dan alam.

^{5,6, 7,8,9,10} Nilai-Nilai Dasar Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak

Dalam tata ruang bangunan baik tata ruang kampung (banjar) maupun tata ruang rumah memiliki keterikatan antara satu fungsi dengan fungsi yang lain ataupun antara satu pemilik rumah dengan pemilik rumah yang lain. Hal ini tercermin dari beberapa fungsi yang ada dalam unit bangunan rumah yang kadang dimiliki oleh dua kelompok keluarga atau lebih, contohnya Lumbung yang biasa digunakan untuk menyimpan hasil pertanian di miliki dua atau tiga kelompok keluarga bahkan lebih.



(Gambar 1.2). Orientasi bangunan Sasak¹¹

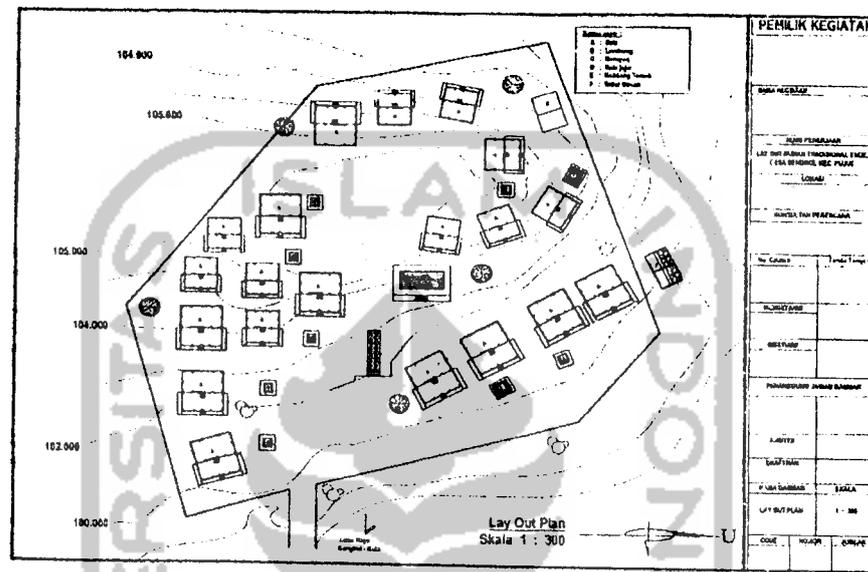
Dalam arsitektur Sasak, susunan masa bangunan tersusun berbaris dan teratur baik mengikuti pola orientasi terhadap kosmositas gunung Rinjani maupun mengikuti pola grid terhadap kontur tanah. Ada beberapa pertimbangan lain secara teknik kenapa pola grid mendominasi bangunan Sasak :

- memudahkan membuat patokan membangun bagi pengembangnya
- mereka merasa sederajat, sehingga tidak ada perbedaan letak bangunannya walaupun dalam kondisi masyarakat Sasak mengenal system kasta.
- Pemanfaatan fungsi lahan secara efektif.

Orientasi bangunan cenderung mengarah ke gunung yaitu gunung Rinjani, dikarenakan :

- Gunung Rinjani dianggap sakral

- Secara teknis dapat memanfaatkan situasi alam seperti arah angin, pergerakan matahari dan view
- Khususnya pada rumah Gunung Rate boleh menghadap utara, sedangkan Kawula dan Jajar Karang Menghadap Ke timur-barat.



(Gambar 1.3). Lay Out Perkampungan Sasak¹²

1.3.3. Bentuk Bangunan Sasak

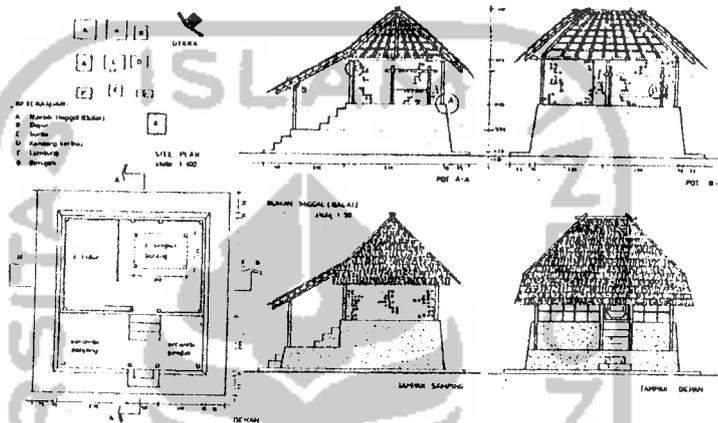
Bentuk bangunan Sasak tidak begitu rumit dalam dan cenderung sederhana. Tetapi dalam penerapannya ada beberapa persyaratan dan peraturan serta ukuran yang digunakan sebagai dimensi ukuran yang disesuaikan terhadap penghuninya.

Ada beberapa ukuran dalam pelaksanaan pembangunan bangunan Sasak:

2. *Sehasta*
3. *Dua Hasta*
4. *Sedepa*
5. *Lampak wadon (nine)*
6. *Jengkal Jangke*
7. *Teken*

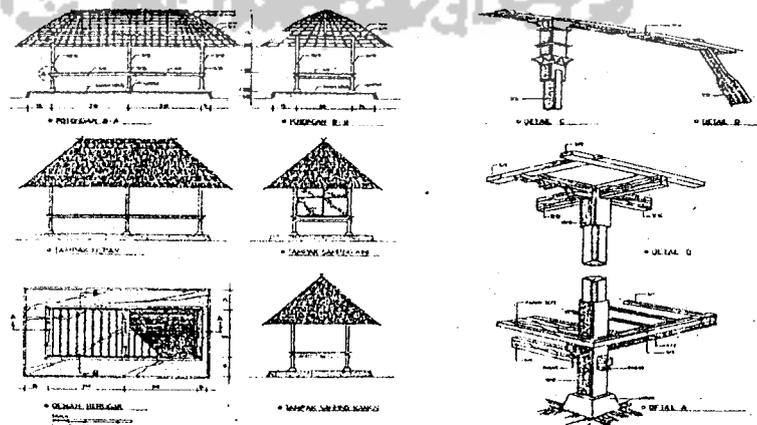
Ukuran dimensi di atas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur bangunan yang di gunakan penghuni bangunan tersebut.

Dalam hal ini, dimensi ukuran yang digunakan dalam bangunan Sasak terhadap penghuninya bukan menjadi patokan terhadap bentuk bangunan, tetapi perbandingan-perbandingan ukuran terhadap proporsi bentuk bangunan. Pada bangunan Sasak yaitu pada bangunan utama (bale) memiliki hirarki yang menunjukkan tingkatan dan semua itu merupakan ekspresi kecintaan terhadap sang Khalik.

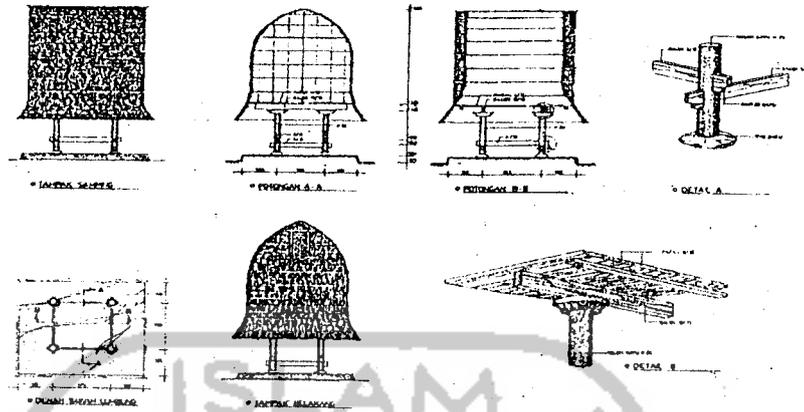


(Gambar 1.4). Bentuk Hunian Bangunan Sasak

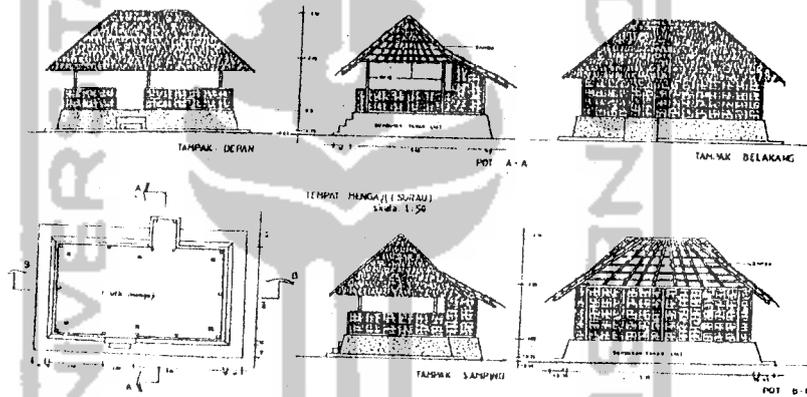
Ada beberapa fungsi lain dan juga memiliki makna filosofi terhadap adat kebudayaan Sasak. Diantara fungsi lain dan merupakan fungsi yang paling vital terhadap hubungan sosial dan kemasyarakatan tata lingkungan adat Sasak yaitu Lumbung (tempat menyimpan hasil pertanian) dan Bale Jajar (tempat pertemuan adat).



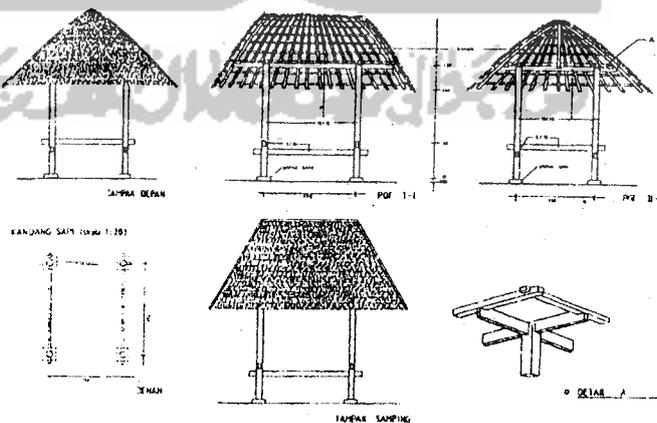
(Gambar 1.5). Bentuk Bale Jajar



(Gambar 1.6). Bentuk Lumbung



(Gambar 1.7). Surau (tempat belajar dan mengaji)



(Gambar 1.8). Bale Bengong/Beruga"

1.3.4. Identifikasi Permasalahan” Taman Budaya NTB”

NTB memiliki Taman Budaya (*Art Centre*) yang dikenal dengan Taman Budaya NTB yang bertempat dikawasan pusat kota Mataram. Dalam perencanaan Taman

Budaya NTB masih banyak memiliki kekurangan terutama fasilitas yang menampung kegiatan kesenian dan kebudayaan di dalamnya, apalagi Taman Budaya NTB memiliki status yang lebih luas yaitu mencakup propinsi Nusa Tenggara Barat. Taman Budaya NTB memiliki luas lahan 30275 m² dengan luas bangunan 2098,125 m². Taman Budaya NTB terdiri dari beberapa fungsi antara lain gedung pertunjukkan (*in door*), gedung pengelolaan, gazebo (*beruga'/bale bengong*) atau *bale banjar*, gedung pameran, dan gedung tari. Taman Budaya NTB sering mewadahi kegiatan kesenian seperti teater, pameran lukisan, pameran kerajinan tradisional Lombok, tari, musik dan kegiatan sarasehan atau seminar dan pertemuan dalam bentuk kegiatan kebudayaan daerah. Dan setiap tahun, Taman Budaya NTB rutin mengadakan kegiatan yang dikenal dengan Bulan Apresiasi Budaya NTB (BAB NTB). Adapun spesifikasi ruang dan fungsi:

1. Gedung pertunjukkan (*in door*)

Gedung pertunjukkan merupakan gedung utama yang terdapat dalam Taman Budaya NTB dengan kapasitas 400 orang pengunjung dengan luas panggung 112 m². Gedung pertunjukkan terdiri dari beberapa ruang antara lain ruang ganti, lavatory, dan ruang persiapan serta ruang operator yang mengatur system elektrikal seperti lampu (*lighting*) dan system suara (*soundsystem*).

2. Gedung Pengelolaan

Adalah wadah yang mengelola system baik teknik maupun manajemen pengelolaan Taman Budaya NTB yang terdiri dari Kepala Taman Budaya dan staf atau karyawan Taman Budaya NTB dan beberapa ruang yang difungsikan sebagai gudang penyimpanan peralatan yang dibutuhkan dalam Taman Budaya NTB.

3. Gedung Pameran

Gedung pameran diperuntukkan untuk kegiatan pameran baik lukisan maupun kerajinan.

4. Gedung Tari

Gedung ini akan mewadahi kegiatan kesenian tari tetapi bukan untuk pertunjukkan melainkan sebagai sarana pelatihan dan pendidikan seni tari.

5. Gazebo, Beruga, Bale bengong, Bale Banjar/Bale Jajar

Digunakan sebagai fasilitas untuk melakukan interaksi sosial baik formal maupun informal (gathering). Berdasarkan pembagian ruang fungsi dan aktifitas yang ditampungnya, jelas tidak relevan dengan fungsi dan skala wilayah yang akan diwadahi di dalamnya. Jangankan untuk skala propinsi NTB, untuk skala pulau Lombok atau Suku Sasak yang ada di dalamnya tidak cukup menampung kegiatan. Berdasarkan pertimbangan kawasan khususnya Lombok tempat beradanya atau letak Taman Budaya NTB berada hal ini perlu adanya pertimbangan terhadap apa saja kegiatan kesenian yang ada di pulau Lombok dan apa saja tipe serta karakteristik kegiatan yang jelas memiliki perbedaan antara satu kesenian dengan kesenian yang lain dalam masyarakat Lombok. Salah satu contoh kegiatan kesenian Lombok adalah kesenian tari, kita mengetahui pada umumnya bahwa kesenian tari memiliki karakteristik, fungsi serta kegunaan yang berbeda dan jelas mempengaruhi setting dan tempat kegiatan yang akan ditampungnya. Seperti halnya Tari Janger dan Gendang Beleg, tarian ini memiliki akses yang langsung ke *audience* (penonton) secara langsung yang jelas memiliki pengaturan *setting* dan panggung yang memiliki interaksi terhadap penonton secara langsung. Dengan demikian, pertimbangan fasilitas seperti panggung merupakan masalah yang utama yang harus mendapatkan pertimbangan secara khusus. Beberapa pertimbangan diatas merupakan pertimbangan berdasarkan fungsi dan kegiatan terhadap fasilitas, berdasarkan pertimbangan makna simbolis sebagai bangunan yang menunjukkan karakteristik budaya khususnya kebudayaan Sasak.

1.3.5. Studi Kasus

Studi kasus dilakukan untuk mendapatkan beberapa gambaran perancangan dari contoh-contok kasus yang penekanannya sama sehingga memiliki gambaran bagai mana menerapkannya ke dalam fungsi bangunan.

1. *Cultural Centre Of Leopoldville Belgia (CCLB)*¹³

CCLB adalah merupakan wadah fasilitas pusat kebudayaan yang dalam penampilannya mengungkapkan pendekatannya pada suku bangsa Tangaloo dan GlenOaks. Suku bangsa ini merupakan bangsa asli yang berada di Belgia yaitu Congo, dengan merefleksikan dan mengembangkan bentuk-bentuk yang merupakan cerminan kebudayaan dari ketiga suku yang merupakan suku asli dari bangsa Belgia.

Adapun bentuk-bentuk wadah fisik bangunan :

- Penempatan bangunan bersama-sama dengan menampilkan bentuk dan wujud bentuk bangunan yang linier, lurus dan lebar sebagai perlambangan dan penggambaran mengikuti budaya dimasa depan.
- Penempatan bangunan bersama-sama dengan bangunan parlemen yang baru

2. *Candi Borobudur, Jawa Tengah*¹⁴

Candi Borobudur bukan hanya sebuah aset pariwisata. Tetapi juga merupakan aset budaya dalam arsitektur yang mengandung pesan religius. Ruang yang terbentuk telah membentuk dimensi kualitas khusus. Dalam Budhisme, tahap yang ingin dicapai adalah nirwana ketika orang lepas dari hawa nafsunya. Tiga tahap yang dialami oleh pengunjung, pertama; adalah tahap Khamadhatu, yaitu tahap dimana diceritakan Sang Budha masih hidup dalam ruang eksistensi ketika manusia masih hidup and masih dikuasai oleh Khama (hawa nafsu). Ornament yang ada didindingnya adalah cerminan dan perilaku Sang Budha sebelum menjadi Budha dan tokoh-tokoh masyarakat dan raja yang berja pada saat candi ini dibangun. Tahap kedua; adalah rupadhatu dimana menceritakan Sang Budha telah memasuki tahap peralihan menuju nirwana, akan tetapi masih dalam dunia. Dan tahap ketiga;

adalah tahap Arupadatu, ruang paling atas dimana Sang Budha diceritakan mencapai tingkat nirwana dengan posisi semedinya. Saat sampai di puncak terlihat bahwa benar-benar lepas dari dunia ini dan ada suatu cakrawala yang luas.

Pada awalnya, candi Borobudur dimaksudkan sebagai tempat mentransfer nilai-nilai dalam Budha kepada masyarakat penganutnya. Borobudur bukan hanya tempat beribadah saja melainkan tempat orang memahami dan mengerti alur kehidupannya.

1.4. Tinjauan “Pusat Kesenian Sasak”.

Pusat Kesenian Sasak di Lombok akan mewadahi kegiatan aktifitas kesenian, baik kegiatan pementasan, pelatihan, *gallery*, dan aktifitas-aktifitas yang mendukung lainnya.

1.5. Tinjauan arsitektur Sasak terhadap Ekspresi “Gunung Rinjani Sebagai Kosmositas Masyarakat Sasak”

Gaya arsitektur Sasak merupakan prioritas utama dalam perancangan “Pusat Kesenian Sasak”. Hal ini telah diuraikan pada bagian *latar belakang permasalahan* di atas. Hal ini memberikan citra yang lebih kuat terhadap suku Sasak yang mendiami pulau Lombok sebagai penduduk asli pada umumnya dan memberikan kesan kuat terhadap ekspresifitas kreatifitas seniman sasak dalam mengolah kreatifitas mereka.

Dalam arsitektur tradisional Sasak, ada beberapa hal yang penting yang menjadi pertimbangan dalam perancangan, antara lain; pola tapak (susunan massa bangunan dan orientasi massa bangunan) dan bentuk bangunan (warna, tekstur, material, dimensi dan tata ruang) yang mengarah dan mengacu kepada Gunung Rinjani sebagai pusat kosmos.

1.5.1. Pola Tapak (site plan)¹⁵

Secara umum posisi bangunan-bangunan dalam site terdapat susunan perumahan berupa grid tanpa dibatasi antara satu rumah dengan rumah yang lain, tapi jelas memiliki fungsi dan peranan yang jelas.

1. **Susunan Massa Bangunan Dan Gubahan Massa.** – Dalam konsep perancangan, penekanan terhadap massa bangunan distandarisasikan menurut pola tata ruang arsitektur sasak. Dalam susunan massa bangunan sasak, massa disusun berbaris teratur dan sejajar dan tegak lurus (*grid*) dengan pertimbangan; pemanfaatan fungsi lahan secara efektif, peletakkan massa yang tertata dengan tidak menonjolkan salah satu fungsi sebagai tingkat strata sosial .(kasta) melainkan ekspresi kecintaan dan kepatuhan terhadap Sang Khalik yang mengatur dan menciptakan alam semesta.
2. **Orientasi massa bangunan** tidak terlepas dari prinsip yang diterapkan dalam susunan massa bangunan, yaitu ekspresi mengkultuskan Sang Khalik. Penerapan orientasi bangunan ditata dengan; gunung Rinjani yang dianggap sacral dan dianggap bahwa tempat yang lebih tinggi didiami oleh Sang Pencipta menjadi orientasi.
Secara teknis, dengan orientasi ini dapat menggunakan situasi alam seperti angin gunung: arah hubungan akan lebih melindungi bangunan dan bangunan akan lebih kuat dengan arah tersebut.

1.5.2. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan dalam arsitektur sasak dipengaruhi oleh beberapa aspek yang bertujuan memberikan arahan dan acuan. Tetapi penerapan bentuk bangunan lebih memberikan makna secara psikologi.

1. **Warna.** Dalam tradisi sasak, warna terdiri dari tiga, yaitu; putih (kelahiran), merah (kehidupan) dan hitam (kematian)¹⁶. Dalam konteks sekarang, warna mengalami perkembangan dan makin banyak warna yang digunakan untuk menunjukkan eksistensi perkembangan dan kemajuan pola fikir manusia.
2. **Tekstur.** Pada arsitektur sasak, tekstur memberikan makna terhadap suatu hal, seperti menunjukkan kesuburan dengan ukiran-ukiran¹⁵ yang

menggambarkan pangan; kematian dengan ukiran kembang laos dan lain sebagainya yang semua itu adalah ekspresi secara psikologis.

3. **Material.** Pada konteks bangunan modern, banyak jenis material yang digunakan dan itu belum diterapkan pada bangunan tradisional sasak pada masa lampau. Hal itu bukan menjadi persoalan dalam perancangan. Hal ini terlihat bahwa dasar pemilihan material baik masa lampau hingga sekarang dikarenakan kepentingan kenyamanan dan keamanan penghuninya.
4. **Tata Ruang.** Tata ruang pada bangunan sasak seperti yang di ungkapkan di atas adalah sebuah ekspresi kecintaan terhadap Sang Khalik dan juga adanya interaksi social yang akan terjalin dari masing-masing penghuninya¹⁷.

1.6. Tinjauan Terhadap Fungsi

Dalam uraian di atas, jelas bahwa dalam perancangan dan perencanaan “*SASAK ART CENTRE*” nilai-nilai ritualitas dan standar secara tradisi masyarakat Sasak merupakan tolak ukur yang menjadikan acuan dalam perancangan. Tetapi dalam hal ini, standar-standar baru yang berkembang sesuai perkembangan zaman juga merupakan pertimbangan penting dalam perancangan. Hal ini merupakan untuk memberikan fasilitas yang memadai dan terstandar baik tradisi Sasak maupun modern. Kesan monumentalitas menjadi salah satu aspek yang harus ditampakkan dalam perwujudannya yang jelas itu berupa pola-pola yang disebutkan di atas.

Kepentingan arsitektur di sini adalah memberikan dan mewujudkan “*Sasak Art Centre*” sebagai wadah kegiatan berkesenian masyarakat Sasak yang monumentalitas walaupun kegiatan yang ada di dalamnya tidak sepenuhnya ada dalam tradisi masyarakat Sasak.

1.7. Permasalahan

Permasalahan di sini adalah hal-hal yang paling penting dan melandasi pemikiran dan perancangan “*Sasak Art Centre*”, sehingga perlunya pengkajian lebih lanjut terhadap hal-hal yang menjadi penghambat penyelesaian dan penting bagi perancang untuk melakukan kajian lebih jauh terhadap permasalahan tersebut

1.7.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang “*Sasak Art Centre*” di Lombok dengan pola tata ruang makro arsitektur Sasak terhadap lingkungan luar dan sekitar, seperti *orientasi massa dan bangunan*, sehingga kesatuan alam dan bangunan lebih kuat dan memiliki kesatuan makna, baik makna secara tradisi Sasak maupun monumantalis bangunan terhadap Gunung Rinjani sebagai pusat kosmos masyarakat Sasak.

1.7.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang dan mengungkapkan kubahan massa, tata ruang dan bentuk bangunan (*fasade*) sesuai dengan karakteristik arsitektur Sasak sehingga nilai-nilai yang akan dibangun tidak kehilangan makna.

1.8. Tujuan dan Sasaran

1.8.2. Tujuan

Mengidentifikasi elemen-elemen budaya Lombok (Sasak) yang relevan sebagai masukan untuk proses perancangan bangunan “*Sasak Art Centre*” di Lombok dan acuan yang bisa dijadikan contoh penerapan arsitektur Lombok dalam fungsi bangunan dan juga mendukung kegiatan kepariwisataan propinsi NTB yang merupakan pendapatan dan usaha daerah yang utama kedua setelah sektor pertanian.

- Menampilkan tata ruang dan karakteristik budaya Sasak sebagai elemen-elemen penting dalam pertimbangan penataannya.
- Menjadikan tolak ukur perancangan dan membantu memberikan gambaran serta paparan atau contoh sebagai bangunan yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip tata ruang arsitektur Sasak terhadap Gunung Rinjani sebagai pusat kosmos masyarakat Sasak.

^{11,12,15} Budaya Panggung (Budaya Kasat Mata)

^{16,17} Nilai-Nilai Dasar Dalam Kehidupan Masyarakat Lombok

1.8.3. Sasaran

1.8.3.1. Sasaran Umum

Menempatkan dan mengidentifikasi pengguna bangunan dan pelaku kegiatan, karakter, fungsi ruang, kebutuhan ruang, jenis ruang, dan besaran ruang terhadap kegiatan yang ditempuh di dalamnya berdasarkan pertimbangan kebudayaan Sasak yaitu dalam arsitektur tradisional Sasak.

1.8.3.2. Sasaran Khusus

- Memberikan gambaran serta pemaparan bentuk-bentuk yang menjadi citra bentuk yang terbentuk dari citra budaya Lombok (sasak). Sehingga mampu mengidentifikasi bentuk terhadap kegiatan dan pelaku pengguna bangunan tersebut.
- Meletakkan fungsi-fungsi yang sesuai dengan tata ruang yang telah menjadi standar dalam arsitektur Sasak dan Modern.
- Memberikan media dan tempat yang sesuai untuk dapat mengapresiasi kreasi budaya Lombok (Sasak) secara memadai dan terstandarisasi serta mampu menunjukkan dan memberikan semangat/spirit dalam pengekspresian apresiasi kreasi pelaku dan pengguna bangunan.

1.9. Lingkup Pembahasan

1.9.1. Lingkup Non Arsitektural

Pembahasan pada lingkup non arsitektural mencakup tentang teori-teori budaya dan filosofi-filosofi dalam budaya serta kegiatan aktifitas di dalamnya antara lain :

1. Pengertian dan teori tentang seni baik gerak, bentuk, orientasi visual, suara, jumlah pelaku, serta tempat kegiatan dilakukan (*setting*).
2. Syarat-syarat keruangan dan tata massa berdasarkan tolak ukur kesenian kebudayaan Sasak.
3. Penyediaan fasilitas baik penunjang maupun fasilitas pendukung

4. Studi kasus mengenai kebudayaan Sasak pada umumnya dan kesenian Sasak khususnya.

1.9.2. Lingkup Arsitektural

Pembahasan dalam lingkup arsitektural adalah pembahasan yang mencakup proses teknik baik pencanaan maupun perancangan serta pelaku kegiatan yang akan ditampungnya, antara lain :

1. Menemukan dan merancang bangunan berdasarkan susunan Gubahan Massa sesuai arsitektur tradisional Sasak.
2. Menyusun susunana Tata Ruang Pada *Sasak Art Centre* terhadap susunan Tata Ruang arsitektur pada hunian tradisional Sasak baik tata ruang luar maupun tata ruang dalam.
3. Memaparkan bentuk bangunan sesuai dengan bentuk bangunan serta proporsi dan tekstur bangunan pada arsitektur tradisional Sasak.

1.10. Metode Pembahasan

1.10.1. Tahap Pra Rancangan

Dalam tahap pra rancangan, kegiatan yang dilakukan untk memberikan gambaran kegiatan yang mendukung perancangan dan mencakup beberapa hal yang meliputi :

1. Mencari wacana, data dan informasi-informasi yang berkaitan dengan "*Sasak Art Centre*", kegiatan yang akan ditampung di dalamnya, lahan/ *site*, dan hal-hal yang belum terwadahi secara arsitektural, yang meliputi :
 - Data informasi tentang kegiatan kesenian Sasak di Lombok
 - Pencarian data kondisi *site*/lahan yang akan didirikan bangunan *Sasak Art Centre*.
 - Kajian budaya dan tradisi masyarakat Sasak
 - Kebutuhan ruang dan fasilitas
 - Wawancara

2. Studi kelayakann terhadap ide awal perancangan
3. Pengajuan usulan perancangan

1.10.2. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan (*desk Study*), merupakan tahap pengumpulan data-data atau bahan-bahan kepustakaan yang membantu dalam penyusunan dan menjadikan acuan arahan dalam perancangan, antara lain :

1. Data pustaka mengenai aspek-aspek dalam perancangan *Sasak Art Centre*
2. Data pustaka mengenai kajian budaya
3. Informasi mengenai kegiatan kesenian yang menampung di dalamnya
4. Data pustaka mengenai system dan struktur sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat sasak
5. Data pustaka mengenai dinamika dan perubahan budaya masyarakat Sasak
6. Data pustaka mengenai nilai-nilai dasar dalam masyarakat Sasak
7. Data mengenai tipologi dan karakteristik arsitektur Sasak
8. Data pustaka mengenai arsitektur dan tata ruang bangunan Sasak
9. Data pustaka mengenai penyusunan RIPDA (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah) pulau Lombok
10. Studi kasus perancangan dengan tema dan penekanan yang serupa.

1.10.3. Tahap Analisa

Dalam tahap analisa, konsep tata ruang, gubahan massa, dan bentuk bangunan penekanan pada konsep arsitektur tradisional Sasak yang merupakan wujud ekspresi masyarakat Sasak terhadap kosmositas Gunung Rinjani.

Beberpa langkah yang akan diambil dalam proses analisa:

1. mencari persamaan sifat terhadap fungsi
2. menyusun gubahan massa, tata ruang dan bentuk bangunan terhadap persamaan sifat fungus tersebut.

1.10.4. Tahap Sintesis (Penggabungan)

Dalam tahap sintesis ini merupakan hasil akhir studi, dimana akan dilakukan penyaringan seluruh data yang telah ditemukan dari proses-proses sebelumnya yang kemudian dijadikan sebagai konsep dasar perencanaan dan akan dijadikan pedoman dalam proses desain.

1.10.5. Tahap Perumusan Konsep

Pada tahap perumusan konsep merupakan tahap pengambilan keputusan dimana diputuskan batasan-batasan dan arahan perancangan, sehingga dalam perancangan desain dapat berkembang dalam arahan dan batasan yang tepat dan jelas.

1.10.6. Schematic Design

Dalam tahap skematik ini seluruh data dan informasi mengenai kebutuhan ruang, analisa-analisa dan konsep perancangan mulai dituangkan ke dalam serangkaian desain. Dalam proses ini akan lebih terkonsentrasi pada eksplorasi bentuk, tata ruang dan tampak bangunan atau tampilan bangunan sehingga tidak lagi membahas tentang perubahan-perubahan pada konsep perancangan yang telah dianggap selesai dari tahap-tahap yang telah dijalani sebelumnya.

1.11. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam proses perancangan “*Sasak Art Centre*” di Lombok ini akan disajikan dalam bentuk esai yang disertai gambar-gambar dan sketsa-sketsa penjabaran.

Penyusunan penulisan akan disajikan sebagai berikut :

BAB. I. Pendahuluan

Adalah uraian dan penjelasan mengenai batasan-batasan dan pengertian judul perancangan serta cakupan-cakupan yang termuat di dalamnya. Ada beberapa hal yang tercakup dalam bab pendahuluan antara lain adalah latar belakang, permasalahan, tujuan, dan sasaran perancangan dan lingkup

pembahasan, serta penjelasan mengenai penekanan permasalahan yang semua itu disusun dengan beberapa hal seperti analisa, tinjauan pustaka, metode dan sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan Umum Tentang “Pusat Kesenian Sasak (*Sasak Art Centre*) di Lombok

Menjelaskan mengenai pengertian dan teori-teori serta syarat-syarat keruangan, kebutuhan ruang, serta penunjangnya dalam art centre.

BAB III. Tinjauan Umum Tentang Arsitektur Tradisional Sasak Terhadap Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos

Penjelasan mengenai arsitektur tradisional sasak baik susunan gubahan massa, tata ruang maupun bentuk bangunan serta nilai-nilai yang terkandung dari susunan dalam arsitektur tradisional Sasak terhadap gunung Rinjani sebagai pusat kosmos.

BAB IV. Analisa Penekanan Gunung Rinjani sebagai Pusat Kosmos Terhadap Tata Ruang, gubahan Massa Dan Bentuk Bangunan (*Fasade*) Rancangan Pusat Kesenian Sasak (*Sasak Art Centre*)

Menjelaskan serta memberikan pengertian-pengertian cakupan budaya yang berhubungan dengan desain “*Sasak Art Centre*” di Lombok, baik dari tata ruang, gubahan massa kebutuhan ruang terhadap unsur makro (dengan lingkungan dan alam sekitar) ataupun unsur mikro bangunan itu sendiri. Dalam analisa penerapan konsep Kosmositas Gunung Rinjani bagi masyarakat Sasak akan berpengaruh terhadap bentuk, baik *fasade* maupun citra bangunan itu sendiri sebagai wadah kegiatan berkesenian di pulau Lombok. Menjelaskan mengenai bentuk bangunan, tata ruang dan gubahan massa bangunan yang disesuaikan dengan karakter lokal dan arsitektur lokal.

BAB. V. Konsep Perancangan

Menjelaskan penerapan konsep Gunung Rinjani sebagai kosmos masyarakat Sasak dalam bangunan “*Sasak Art Centre*” terhadap tata ruang, gubahan massa dan bentuk bangunan serta aktivitas yang akan ditampilkan di dalamnya.

BAB. VI. Schematic Design

Dalam bagian *schematic design* akan membahas bentuk desain secara skematik. Penerapan desain pada bab ini lebih banyak mengungkapkan atau menceritakan rencana perancangan desain dengan gambar-gambar (skematik).

BAB. VII. Pengembangan Perancangan

Pada bagian ini merupakan laporan mengenai perjalanan desain yang dilakukan selama masa studio.

BAB. VIII. Rancangan Akhir (Final)

Akan memuat gambar-gambar kerja dan presentasi arsitektural yang dihasilkan dari tahap pengembangan desain.

Daftar Pustaka

Daftar literatur-literatur sebagai acuan (*guide*) dalam proses perancangan dan desain.

Lampiran

Dalam bagian lampiran ini berisikan tentang hal-hal penjas yang berupa data-data yang digunakan selama proses perancangan dan desain.

KERANGKA POLA FIKIR

